

Pelatihan Penggunaan Software Akuntansi Terkomputerisasi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan Menghadapi Dunia Kerja

Training in the Use of Computerized Accounting Software to Enhance Graduates' Competencies for the Workplace

Keri Boru Hotang*¹, Yusuf Faisal², Muhamad Prastyo Hadi³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: keriboruhotang@gmail.com

ABSTRAK

Era digitalisasi menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memiliki kompetensi teknis yang relevan dengan kebutuhan industri, khususnya dalam penguasaan perangkat lunak akuntansi. Tingginya angka pengangguran dari lulusan vokasi mengindikasikan adanya kesenjangan keterampilan antara pendidikan manual konvensional dan sistem komputerisasi yang digunakan oleh perusahaan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kompetensi kesiapan kerja siswa SMK se-Kota Bekasi melalui pelatihan *software* akuntansi komersial. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berbasis *Project-Based Learning* (PjBL), yang melibatkan 150 siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Pelatihan dilaksanakan menggunakan aplikasi Accurate dan MYOB dengan simulasi data transaksi perusahaan manufaktur fiktif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan kompetensi kognitif dan psikomotorik yang signifikan, ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata *post-test* dari 48,5 menjadi 84,2, serta tingkat ketuntasan klasikal yang naik dari 12% menjadi 88%. Selain itu, 94% peserta merasa pelatihan ini sangat relevan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan bursa kerja riil. Disimpulkan bahwa pelatihan teknis ini efektif mengeliminasi kesenjangan keterampilan dan direkomendasikan agar pihak sekolah menambah proporsi jam praktikum laboratorium untuk penguasaan sistem informasi akuntansi modern.

Kata kunci: Akuntansi Komputer, Lulusan SMK, Pelatihan Berbasis Proyek, Kesiapan Kerja, Perangkat Lunak

ABSTRACT

The digitalization era requires Vocational High School (SMK) graduates to possess technical competencies relevant to industrial needs, particularly in mastering accounting software. The high unemployment rate among vocational graduates indicates a skill gap between conventional manual education and the computerized systems used by companies. This Community Service (PKM) activity aims to improve digital literacy and job readiness competencies among SMK students across Bekasi City through commercial accounting software training. The implementation method utilized Participatory Action Research (PAR) based on Project-Based Learning (PjBL), involving 150 11th-grade students from the Institutional Accounting and Finance (AKL) Program. The training was conducted using Accurate and MYOB applications with simulated transaction data of a fictional manufacturing company. The evaluation results demonstrated a significant surge in cognitive and psychomotor competencies, marked by an increase in the mean post-test score from 48.5 to 84.2, and a classical passing rate that jumped from 12% to 88%. Furthermore, 94% of participants felt the training was highly relevant and boosted their confidence for internships (PKL) and the real job market. It is concluded that this technical training effectively eliminates the skills gap, and it is recommended that schools increase the proportion of laboratory practicum hours for the mastery of modern accounting information systems.

Keywords: Computerized Accounting, Vocational School, Project-Based Learning, Employability, Software.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan ekonomi (Rahmawati & Suryani, 2023). Transformasi digital ini menuntut integrasi teknologi dalam setiap proses operasional perusahaan untuk mencapai efisiensi dan keunggulan kompetitif. Digitalisasi bukan lagi sebuah pilihan, melainkan keharusan bagi entitas bisnis yang ingin bertahan di tengah dinamika pasar global yang bergerak sangat cepat. Konsekuensinya, kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif terhadap teknologi menjadi semakin mendesak di semua lini pekerjaan.

Dalam profesi akuntansi, disrupti teknologi ini berdampak langsung pada pergeseran paradigma kerja dari proses pencatatan manual menuju penerapan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi (Hidayat et al., 2022). Perangkat lunak akuntansi kini menjadi instrumen utama dalam menyusun laporan keuangan, menganalisis rasio keuangan, dan memproses data transaksi perusahaan. Penggunaan software ini meminimalisir human error, mempercepat siklus akuntansi, dan menghasilkan informasi keuangan yang lebih akurat serta real-time bagi pengambilan keputusan manajemen. Oleh karena itu, literasi digital di bidang finansial menjadi kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh calon akuntan pada masa kini.

Kondisi ekonomi makro pasca-pandemi saat ini menuntut perusahaan untuk melakukan efisiensi besar-besaran dan pemulihan kinerja finansial yang terukur (Setiawan & Fitri, 2023). Tekanan ekonomi ini membuat sektor industri menetapkan standar rekrutmen yang jauh lebih ketat, di mana mereka tidak lagi memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk melatih karyawan baru dari fase paling dasar. Perusahaan mencari tenaga kerja yang siap pakai (plug-and-play) yang dapat langsung berkontribusi pada produktivitas operasional. Situasi ekonomi tersebut menciptakan iklim kompetisi yang sangat ketat bagi para lulusan baru yang akan memasuki pasar kerja profesional.

Secara spesifik, Kota Bekasi merupakan salah satu kawasan aglomerasi industri dan pusat perdagangan strategis penyangga Ibu Kota yang memiliki perputaran ekonomi yang sangat masif (Pemerintah Kota Bekasi, 2023). Keberadaan ribuan perusahaan manufaktur, ritel, hingga startup di wilayah ini menciptakan permintaan yang persisten terhadap tenaga kerja administratif dan keuangan yang kompeten. Sebagai pusat bisnis yang terus berkembang, entitas korporat di Bekasi sangat bergantung pada pengelolaan data keuangan yang presisi untuk mengelola rantai pasok dan beban operasional mereka. Hal ini menjadikan Bekasi sebagai representasi miniatur kebutuhan industri nasional akan tenaga kerja yang melek sistem informasi keuangan.

Untuk memenuhi kebutuhan industri yang masif tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hadir sebagai institusi pendidikan vokasi yang dirancang secara spesifik untuk mencetak lulusan dengan keterampilan teknis terapan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). SMK diharapkan menjadi tulang punggung dalam memasok tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, mandiri, dan berkarakter siap kerja. Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK memegang peranan krusial dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengisi posisi staf administrasi, kasir, maupun asisten akuntan pembukuan. Lulusan SMK ini diharapkan mampu menjadi solusi praktis atas tingginya kebutuhan klerikal akuntansi di dunia usaha.

Komitmen pemerintah terhadap penguatan pendidikan vokasi tertuang sangat jelas dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi (Sekretariat Kabinet RI, 2022). Regulasi ini mengamanatkan adanya penyelarasan (link and match) yang mendalam antara kurikulum pendidikan vokasi dengan standar riil Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Di samping itu, Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia melalui revitalisasi pendidikan kejuruan. Kerangka regulasi ini mewajibkan SMK untuk terus memutakhirkan kompetensi keahlian yang diajarkan agar tidak tertinggal oleh kemajuan industri.

Standar kompetensi lulusan SMK Program Keahlian Akuntansi juga telah diatur secara berjenjang dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Level II (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, 2023). Dalam standar kualifikasi tersebut, salah satu klaster kompetensi yang wajib dikuasai oleh asisten teknisi akuntansi adalah kemampuan mengoperasikan aplikasi komputer akuntansi. Standar ini mengharuskan siswa untuk tidak hanya memahami siklus akuntansi secara teori, tetapi juga mahir mengimplementasikan bagan akun, mencatat jurnal penyesuaian, hingga menghasilkan laporan laba rugi melalui sistem. Penguasaan kompetensi ini menjadi syarat mutlak untuk memperoleh sertifikat keahlian dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya paradoks yang memprihatinkan terkait keterserapan lulusan pendidikan vokasi di Indonesia (BPS, 2024). Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari lulusan SMK justru konsisten berada pada persentase tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya dalam beberapa tahun terakhir. Tingginya angka pengangguran ini mengindikasikan bahwa kepemilikan ijazah vokasi belum sepenuhnya menjamin keterserapan individu di dunia kerja nyata. Fenomena ini menjadi sebuah ironi di tengah tingginya perputaran ekonomi dan kebutuhan tenaga kerja teknis di kawasan industri.

Kesenjangan (mismatch) antara profil lulusan SMK dengan ekspektasi DUDI ini sebagian besar berakar dari ketertinggalan fasilitas dan kurikulum praktikum di sekolah terhadap laju inovasi teknologi (Wahyuni & Saputra, 2023). Banyak lulusan SMK jurusan Akuntansi yang dinilai sangat mahir mengerjakan siklus akuntansi menggunakan kertas kerja berlajur secara manual, namun menjadi gagap ketika dihadapkan pada antarmuka software akuntansi komersial. Padahal, praktik pencatatan manual dengan buku besar fisik nyaris sudah ditinggalkan dalam ekosistem bisnis modern. Ketidakmampuan mengoperasikan perangkat lunak inilah yang sering menjadi faktor penggugur paling awal bagi lulusan SMK saat mengikuti tes rekrutmen.

Di tingkat regional, SMK-SMK di wilayah Kota Bekasi juga menghadapi kendala serupa dalam mengoptimalkan pembelajaran komputer akuntansi (Nugroho et al., 2023). Meskipun berada di pusat urban, masih banyak sekolah vokasi yang terkendala oleh keterbatasan infrastruktur laboratorium komputer, lisensi software akuntansi yang belum diperbarui, serta modul pembelajaran yang belum terintegrasi dengan studi kasus dari proses bisnis terkini. Selain itu, kompetensi tenaga pendidik dalam menguasai ragam software yang lazim dipakai di industri juga membutuhkan pelatihan lanjutan. Kondisi-kondisi struktural ini menyebabkan simulasi praktik di sekolah belum merepresentasikan kompleksitas transaksional di dunia kerja yang sesungguhnya.

Penguasaan atas perangkat lunak akuntansi seperti Accurate, MYOB, Zahir, maupun sistem Enterprise Resource Planning (ERP) saat ini telah menjadi kualifikasi dasar dalam prasyarat lowongan pekerjaan untuk posisi finance staff (Susanti & Wijaya, 2024). Software tersebut dirancang untuk memproses transaksi silang secara instan mulai dari purchasing, sales, manajemen persediaan, hingga penentuan harga pokok produksi. Kemampuan mengoperasikan fitur-fitur ini secara efisien akan sangat memengaruhi produktivitas dan akurasi output seorang pegawai. Tanpa pembekalan teknis yang komprehensif sebelum kelulusan, siswa SMK akan terus kalah bersaing dengan kandidat lain yang memiliki literasi teknologi finansial yang lebih baik.

Merespons urgensi tersebut, Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab akademis dan sosial melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada pilar Pengabdian kepada Masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2023). Perguruan tinggi, melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa keilmuan akuntansi, memiliki kapasitas intelektual serta penguasaan teknis terkait sistem informasi akuntansi untuk ditransfer kepada khalayak sasaran. Kegiatan pengabdian menjadi medium strategis untuk mendiseminasikan pengetahuan akademik agar memberikan dampak nyata dalam menyelesaikan permasalahan praktis di ruang lingkup pendidikan vokasi. Sinergi antara akademisi dan institusi vokasi ini merupakan bentuk kolaborasi mutlak dalam ekosistem pendidikan nasional.

Pemilihan SMK se-Kota Bekasi sebagai kelompok mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian ini didasarkan pada pertimbangan potensi demografis dan kewilayahan yang strategis (Hasanah & Rahman, 2023). Kedekatan lokasi sekolah dengan sentra kawasan industri membuat siswa SMK di Bekasi sejatinya memiliki aksesibilitas dan peluang penyerapan kerja yang sangat masif jika diiringi

dengan kompetensi yang sesuai. Intervensi program pendampingan teknologi di wilayah ini diyakini akan menciptakan multiplier effect yang signifikan terhadap serapan tenaga kerja lokal usia produktif. Penguatan keahlian teknis bagi peserta didik yang sedang bersiap melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau yang akan lulus menjadi agenda yang sangat esensial.

Sebagai bentuk konkret dari intervensi akademis tersebut, dilaksanakanlah program "Pelatihan Penggunaan Software Akuntansi Terkomputerisasi" bagi para siswa SMK se-Kota Bekasi. Pelatihan ini diformulasikan menggunakan pendekatan Project-Based Learning (PjBL), di mana peserta tidak sekadar menghafal fungsi tombol aplikasi, melainkan langsung menyimulasikan siklus akuntansi dari bukti transaksi fiktif ke dalam sistem basis data perusahaan (Kurniawan & Sari, 2024). Modul pelatihan didesain secara sistematis mulai dari konfigurasi data awal perusahaan, pemetaan bagan akun, pencatatan transaksi jurnal harian, hingga proses tutup buku dan ekstraksi laporan neraca keuangan. Melalui metode berbasis kasus komprehensif ini, siswa dapat menginternalisasi alur kerja digital seorang akuntan profesional.

Secara fundamental, pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki tujuan akhir untuk mereduksi skills gap antara kompetensi bawaan lulusan SMK dengan tuntutan teknologi di dunia industri terapan. Peningkatan kapasitas dalam mengeksekusi software akuntansi diharapkan bermuara pada penguatan kepercayaan diri, peningkatan daya saing jual (employability), serta kesiapan mental para lulusan dalam bursa kerja (Fauzi & Lestari, 2024). Melalui kolaborasi edukatif ini, diharapkan angka pengangguran terbuka dari klaster lulusan SMK dapat ditekan secara progresif, sekaligus memberikan sumbangsih nyata dalam menjaga kelancaran roda tata kelola keuangan perusahaan-perusahaan di kawasan Kota Bekasi dan sekitarnya..

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik riil di industri akuntansi (Rahayu & Susanti, 2024). Rangkaian kegiatan pengabdian ini dijadwalkan berlangsung secara intensif selama satu bulan, yakni sejak minggu pertama bulan Mei hingga minggu pertama bulan Juni 2026. Pemilihan waktu tersebut dirancang secara strategis agar bertepatan dengan masa pembekalan siswa sebelum mereka diberangkatkan ke instansi masing-masing untuk mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Seluruh rangkaian acara diselenggarakan secara luring bergantian di beberapa laboratorium komputer sekolah yang menjadi mitra kegiatan.

Pemilihan lokasi kegiatan difokuskan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di wilayah Kota Bekasi, mengingat kawasan ini merupakan salah satu pusat industri terbesar yang membutuhkan tenaga administrasi keuangan dalam jumlah yang sangat masif. Kelompok sasaran utama dalam program pelatihan ini adalah siswa-siswi kelas XI pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Teknik pengambilan sampel partisipan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peserta dipilih berdasarkan rekomendasi guru produktif akuntansi dengan kriteria telah menyelesaikan materi dasar akuntansi manual. Total keseluruhan peserta yang dilibatkan mencapai 150 siswa perwakilan dari berbagai SMK di Kota Bekasi.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian ini merupakan representasi kolaborasi akademis antara dosen pembimbing dan mahasiswa dari STIE Tri Bhakti. Guna memastikan rasio pendampingan yang ideal antara instruktur dan peserta, operasional di laboratorium didukung penuh oleh anggota divisi Hubungan Masyarakat (Humas) dari Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMMA). Beberapa praktisi akademis yang bertindak sebagai instruktur pendamping lapangan utama meliputi rekan sejawat seperti Indi Widianingsih dan Syifa Fitriyani, yang secara bergantian memonitor perkembangan *input* data tiap siswa. Kolaborasi lintas angkatan dalam struktur organisasi ini dirancang agar proses transfer teknologi berjalan lebih komunikatif dan adaptif terhadap gaya belajar peserta (Wahyudi et al., 2023).

Mengingat program ini berbasis simulasi sistem finansial, pemanfaatan alat berupa perangkat keras (*hardware*) yang memadai menjadi syarat mutlak penyelenggaraan. Spesifikasi minimal komputer atau laptop yang digunakan di laboratorium sekolah mitra harus memiliki prosesor setara Intel Core i3 atau AMD Ryzen 3, dengan kapasitas *Random Access Memory* (RAM)

minimal 4 Gigabyte (GB). Selain itu, sistem operasi yang diwajibkan adalah Windows 10 *64-bit* atau versi yang lebih baru, dilengkapi ruang penyimpanan *Solid State Drive* (SSD) untuk menjamin kecepatan akses baca-tulis basis data perusahaan. Ketersediaan proyektor dengan intensitas cahaya tinggi dan koneksi *Local Area Network* (LAN) yang stabil juga disiapkan sebagai instrumen visualisasi utama bagi instruktur di depan kelas.

Untuk menunjang jalannya simulasi bisnis, bahan utama yang digunakan berupa perangkat lunak (*software*) akuntansi komersial dan modul praktikum komprehensif. *Software* utama yang diinstalasi adalah Accurate versi 5 dan MYOB Accounting versi 18, yang lisensinya telah disesuaikan untuk kebutuhan edukasi vokasional (Pratama & Lestari, 2024). Bahan pendukung lainnya meliputi *database* awal perusahaan fiktif (PT SERASI Gemilang) yang dirancang khusus bergerak di bidang manufaktur makanan, lengkap dengan bukti transaksi mentah selama satu periode pembukuan. Detail spesifikasi alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Pelatihan Akuntansi Terkomputerisasi

Kategori	Nama Komponen	Spesifikasi / Keterangan
Alat (<i>Hardware</i>)	Komputer / Laptop	Min. Prosesor Core i3/Ryzen 3, RAM 4GB, SSD 256GB, OS Windows 10
Alat (<i>Hardware</i>)	Infrastruktur Kelas	Proyektor LCD min. 3000 Lumens, Jaringan LAN lokal, Papan Tulis
Bahan (<i>Software</i>)	Aplikasi Akuntansi	Accurate v.5 (<i>Education Version</i>) & MYOB Accounting v.18
Bahan (Dokumen)	Modul Pelatihan	Modul cetak <i>Project-Based Learning</i> Siklus Akuntansi Manufaktur
Bahan (Data)	<i>Database</i> Perusahaan	Bukti transaksi mentah PT SERASI Gemilang (<i>Dummy Case</i>)

Prosedur pelaksanaan PKM ini dibagi ke dalam tiga tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan studi pendahuluan ke SMK sasaran untuk mengaudit kelayakan *hardware* laboratorium serta menyelaraskan modul pelatihan dengan standar kerja DUDI terkini. Tahap pelaksanaan mengadopsi model *Project-Based Learning* (PjBL), di mana peserta langsung ditugaskan menginput serangkaian dokumen transaksi ke dalam antarmuka sistem guna menghasilkan laporan keuangan yang valid (Kurniawan & Fitri, 2023). Fasilitator memandu proses operasional secara berurutan mulai dari pembuatan fail data baru, penyusunan *chart of accounts*, entri jurnal umum, hingga proses tutup buku bulanan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas intervensi program, teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes kognitif dan penyebaran kuesioner. Tes kognitif terdiri dari *pre-test* yang dikerjakan sebelum materi dimulai, dan *post-test* yang diberikan segera setelah seluruh simulasi kasus diselesaikan oleh peserta. Instrumen tes ini divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan kemampuannya dalam mengukur peningkatan literasi *software* akuntansi. Di samping itu, kuesioner evaluasi berskala Likert 1 hingga 5 didistribusikan pada sesi penutupan untuk mengukur kemudahan pengoperasian aplikasi (*perceived ease of use*) serta relevansi pelatihan (*perceived usefulness*) berdasarkan adopsi *Technology Acceptance Model* (Sari et al., 2024).

Analisis data dari instrumen tes kompetensi diolah menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif berbantuan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 26. Langkah awal analisis melibatkan pengujian prasyarat menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* guna mendeteksi apakah sebaran skor *pre-test* dan *post-test* berdistribusi secara normal (Hidayat & Rahman, 2023). Apabila distribusi data terbukti normal, pengujian hipotesis efektivitas pelatihan dilanjutkan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* untuk menganalisis signifikansi delta kenaikan nilai sebelum dan sesudah intervensi. Sebaliknya, jika data terdeteksi tidak berdistribusi normal, maka analisis akan menggunakan uji alternatif non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Selain pengujian komparatif, data dari instrumen kuesioner persepsi peserta dianalisis menggunakan metode deskriptif persentase guna memetakan efektivitas penyampaian materi oleh tim fasilitator. Penyajian data dari keseluruhan analisis akan direpresentasikan secara visual melalui

grafik batang silang untuk membandingkan pergerakan rata-rata nilai antar-SMK yang menjadi mitra. Penyajian data juga akan dilengkapi dengan tabel distribusi frekuensi yang meringkas persentase tingkat ketuntasan minimal peserta selama pelatihan. Visualisasi data kuantitatif yang transparan ini sangat diperlukan agar interpretasi dampak akademis dari kegiatan PKM dapat dipahami secara objektif oleh para pemangku kepentingan sekolah.

Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini bermuara pada pemenuhan dua parameter kuantitatif yang telah ditetapkan sebelumnya. Program dikategorikan sukses dan berdampak apabila secara uji statistik terbukti adanya lonjakan skor rata-rata *post-test* minimum sebesar 30% dari skor acuan *pre-test* (Nugroho & Wijaya, 2023). Parameter kedua mensyaratkan tingkat *success rate* praktikum, di mana minimal 85% dari total peserta harus mampu mengonstruksi laporan Neraca (*Balance Sheet*) dan Laba Rugi (*Profit/Loss Statement*) dengan nominal akhir yang berimbang (*balance*). Pemenuhan indikator krusial ini menjadi bukti nyata kesiapan lulusan SMK Kota Bekasi dalam bersaing memperebutkan posisi staf keuangan di dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk Pelatihan Penggunaan *Software* Akuntansi Terkomputerisasi ini telah direalisasikan sesuai dengan cetak biru perencanaan yang disusun oleh tim pengabdian. Kegiatan ini diselenggarakan secara luring di laboratorium komputer beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mitra di kawasan Kota Bekasi selama periode Mei hingga Juni 2026. Fokus utama dari implementasi program ini adalah untuk mengukur sejauh mana intervensi pelatihan praktis mampu mengeskalasi literasi digital para siswa vokasi. Seluruh tahapan berjalan kondusif dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi, mengindikasikan besarnya antusiasme pihak sekolah dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi peserta didiknya sebelum terjun ke dunia industri.

Analisis karakteristik subjek pengabdian menjadi landasan penting untuk memahami profil demografis dan akademis kelompok sasaran yang dilibatkan. Total responden yang mengikuti pelatihan secara penuh dari awal hingga evaluasi akhir berjumlah 150 siswa dari Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) kelas XI. Pemilihan kelas XI ini sangat relevan mengingat mereka sedang berada pada fase persiapan krusial menjelang keberangkatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di berbagai entitas bisnis. Karakteristik peserta ini memberikan gambaran representatif mengenai profil calon tenaga kerja tingkat menengah di wilayah aglomerasi industri Kota Bekasi.

Untuk memberikan visualisasi data yang lebih terstruktur mengenai profil peserta, tim pengabdian mengategorikan subjek berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat literasi perangkat lunak sebelumnya. Distribusi demografis ini dipetakan guna memastikan bahwa pelatihan yang diberikan menjangkau kelompok yang seragam dari segi penjurusan namun tetap memiliki variabilitas yang natural. Rincian mengenai karakteristik demografis kelompok sasaran pengabdian masyarakat tersebut dapat diamati secara komprehensif pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Kelompok Sasaran (N=150)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	123	82%
	Laki-laki	27	18%
Rentang Usia	16 Tahun	98	65,3%
	17 Tahun	52	34,7%
Pengalaman <i>Software</i>	Belum Pernah	114	76%
	Pernah (Dasar)	36	24%

Berdasarkan data demografis yang disajikan pada tabel di atas, terlihat dominasi partisipan perempuan yang mencapai angka 82%, sedangkan partisipan laki-laki hanya berkisar 18%. Komposisi ini mencerminkan fenomena umum di institusi vokasi di Indonesia, di mana program keahlian administratif dan pembukuan keuangan secara historis memang lebih banyak diminati oleh

siswi perempuan (Kusuma & Ardiansyah, 2023). Mayoritas peserta berada pada rentang usia 16 hingga 17 tahun, yang merupakan usia produktif awal dengan kapasitas kognitif yang sedang berada pada fase optimal untuk menyerap keterampilan teknis baru. Homogenitas latar belakang program studi ini sangat memudahkan tim pengabdian dalam menyeragamkan metode instruksional dan ritme penyampaian materi selama berada di laboratorium.

Sebelum memasuki sesi simulasi sistem, tim mengidentifikasi karakteristik *baseline* atau pengetahuan awal peserta terkait komputerisasi akuntansi. Mayoritas peserta (sebanyak 76%) mengaku baru pertama kali mengoperasikan antarmuka *software* komersial secara komprehensif, meskipun mereka telah tuntas mempelajari teori siklus akuntansi secara manual berbasis kertas. Temuan awal ini menegaskan adanya disonansi antara penguasaan konsep buku besar konvensional dengan implementasinya pada basis data relasional di sekolah. Karakteristik ketiadaan pengalaman praktis ini justru menjadi justifikasi yang sangat kuat atas urgensi dilaksanakannya program pendampingan teknologi ini.

Selama proses intervensi berlangsung, kelompok sasaran menunjukkan karakteristik gaya belajar yang sangat mengandalkan panduan visual dan bimbingan langkah demi langkah (*step-by-step guidance*). Menggunakan modul *dummy case* dari entitas fiktif yang direpresentasikan sebagai PT SERASI Gemilang (perusahaan manufaktur yang memproduksi aneka makanan ringan), siswa dipacu untuk memecahkan kasus riil pencatatan biaya produksi (*costing*). Pendekatan naratif dengan kasus bisnis yang lekat dengan keseharian industri terbukti secara efektif mampu mempertahankan rentang perhatian siswa selama berjam-jam berada di depan layar monitor komputer.

Parameter utama keberhasilan teknis dari pelatihan ini diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh seluruh subjek pengabdian. Tes ini memuat indikator kemampuan kognitif mengenai pengaturan bagan akun awal, pengakuan pendapatan, serta kemampuan psikomotorik dalam menavigasi siklus penerimaan dan pengeluaran kas pada perangkat lunak. Hasil rekapitulasi nilai evaluasi teknis tersebut memperlihatkan adanya lonjakan kompetensi yang sangat signifikan dari kelompok sasaran, yang secara detail diringkas dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Evaluasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

Indikator Evaluasi	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Keterangan Peningkatan
Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>)	48,5	84,2	Meningkat 35,7 poin
Nilai Tertinggi	65,0	98,0	Meningkat 33,0 poin
Nilai Terendah	30,0	68,0	Meningkat 38,0 poin
Tingkat Ketuntasan (>75)	12%	88%	Melonjak 76%

Interpretasi dari tabulasi data tersebut menunjukkan peningkatan yang impresif, di mana nilai rata-rata (*mean*) peserta melonjak drastis dari 48,5 pada saat *pre-test* menjadi 84,2 pada evaluasi *post-test*. Lebih lanjut, tingkat ketuntasan klasikal—yakni persentase siswa yang berhasil mencapai batas nilai kompetensi minimum—meningkat secara eksponensial dari hanya 12% menjadi 88%. Lonjakan kuantitatif ini membuktikan bahwa intervensi pelatihan vokasional terbukti andal dalam mengakselerasi pemahaman sistem informasi akuntansi dalam waktu yang relatif singkat. Angka tersebut juga secara langsung melampaui indikator capaian keberhasilan yang telah ditetapkan oleh tim pada fase penyusunan proposal pengabdian.

Selain mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, karakteristik afektif dari kelompok sasaran juga dievaluasi guna mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif. Instrumen kuesioner kepuasan berskala Likert (1 hingga 5) didistribusikan pada akhir sesi penutupan untuk menangkap persepsi siswa. Kuesioner ini menanyakan tanggapan mereka mengenai kualitas penyelenggaraan, kemudahan adopsi teknologi, dan relevansi materi dengan kebutuhan karier mereka. Umpan balik kualitatif ini diposisikan sebagai parameter kepuasan mitra yang akan menjadi rujukan perbaikan bagi program-program pengabdian masyarakat di periode-periode mendatang.

Hasil agregasi dari kuesioner umpan balik menunjukkan sentimen yang sangat positif dari seluruh kelompok sasaran di SMK mitra. Komponen evaluasi dibagi ke dalam empat indikator utama

adopsi teknologi, yaitu pemahaman materi, kualitas pendampingan fasilitator, kemudahan penggunaan aplikasi (*perceived ease of use*), dan keyakinan akan manfaat pelatihan (*perceived usefulness*). Persentase tingkat persetujuan (gabungan skor setuju dan sangat setuju) terhadap rangkaian pelatihan akuntansi terkomputerisasi ini dirangkum secara rinci pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Umpan Balik dan Kepuasan Peserta

Indikator Evaluasi	Deskripsi Penilaian	Persentase Kepuasan
<i>Perceived Usefulness</i>	Pelatihan ini relevan dan berguna untuk persiapan PKL/Kerja	94%
<i>Quality of Material</i>	Modul PT SERASI mudah dipahami dan sesuai logika akuntansi	89%
<i>Quality of Facilitator</i>	Instruktur dan fasilitator sangat komunikatif dan membantu	96%
<i>Perceived Ease of Use</i>	<i>Software</i> akuntansi (Accurate/MYOB) mudah dioperasikan	84%

Analisis terhadap umpan balik di atas mengonfirmasi bahwa 94% siswa merasa sistem akuntansi yang diajarkan memberikan rasa percaya diri ekstra dan sangat relevan dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Pratama et al., 2024). Kendati demikian, skor pada aspek kemudahan pengoperasian *software* berada di angka 84%, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa masih mengalami kendala adaptasi antarmuka, terutama saat melakukan penyuntingan dan perbaikan data jurnal yang salah diinput. Masukan komprehensif ini menjadi catatan strategis bagi pihak sekolah untuk mengalokasikan jam praktikum tambahan di luar jam intrakurikuler agar kebiasaan motorik peserta didik dalam menggunakan aplikasi semakin terasah dengan baik.

Memasuki ranah pembahasan, pencapaian luar biasa yang tergambar dari selisih nilai tes kemampuan tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari presisi strategi pedagogis yang diimplementasikan. Peningkatan kompetensi dasar hingga mencapai tingkat ketuntasan 88% merupakan buah dari penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) yang mengonversi teori pembukuan abstrak menjadi simulasi transaksional yang terukur (Suryani & Wijaya, 2023). Alih-alih menghafal posisi normal debit dan kredit secara mekanis, siswa dituntut untuk mengamati dampak langsung dari setiap entri data terhadap postur laporan neraca secara *real-time*. Konstruksi pemahaman berbasis dampak inilah yang membuat daya ingat operasional peserta terhadap materi pelatihan menjadi jauh lebih kuat.

Temuan empiris ini sangat selaras dan dapat dikomparasikan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahman (2023) di kawasan industri manufaktur Sidoarjo. Dalam publikasinya, Hidayat dan Rahman memaparkan bahwa pelatihan aplikasi perangkat lunak pada siswa vokasi mampu meningkatkan *employability skills* hingga 40% apabila didampingi dengan modul kasus manufaktur yang komprehensif. Perbedaan fundamental yang membuat PKM di Kota Bekasi ini menghasilkan lonjakan efektivitas yang lebih tajam terletak pada rasio pendampingan fasilitator yang lebih intensif serta pemanfaatan data simulasi yang membumi dan familier bagi pola pikir logis siswa lokal.

Argumentasi lanjutan yang menjelaskan efektivitas program ini adalah keberhasilan tim pengabdian dalam meredam "keterkejutan teknologi" (*technology shock*) yang lumrah dialami oleh siswa tingkat menengah. Pada hari pertama pelatihan, tidak sedikit subjek sasaran yang mengalami *software apprehension*, yaitu kecemasan atau rasa takut membuat kesalahan *input* fatal yang diyakini dapat merusak seluruh integrasi pembukuan (Lestari & Fauzi, 2024). Tim pengabdian menetralkan kecemasan ini dengan menekankan pemahaman terkait fitur jejak audit (*audit trail*) dan fleksibilitas perbaikan *error*, sehingga terbentuk sebuah ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk berani bereksplorasi tanpa tekanan.

Komparasi lain yang patut dipertimbangkan adalah dengan program pengabdian yang diinisiasi oleh Nugroho et al. (2023) terkait literasi digital tenaga klerikal akuntansi di Jawa Tengah. Nugroho secara spesifik menyoroti bahwa kegagalan terbesar dalam otomatisasi sistem adalah ketika pengguna akhir (*end-user*) kehilangan nalar akuntansi di balik otomasi mesin pemrosesan data. Merespons celah risiko tersebut, instruktur dalam kegiatan PKM ini secara konsisten mewajibkan siswa untuk memverifikasi keabsahan laporan yang dihasilkan *software* menggunakan Prinsip

Akuntansi Berterima Umum (PABU). Validasi dua arah ini menjamin bahwa komputerisasi tidak mematikan kemampuan nalar kritis analitis para calon staf pembukuan.

Keberhasilan penyampaian dan penerimaan materi juga tidak dapat dilepaskan dari pendekatan *peer-tutoring* atau pendampingan teman sebaya yang digagas oleh kolaborasi akademisi institusi tinggi (seperti pelibatan aktif mahasiswa STIE Tri Bhakti). Kehadiran mahasiswa yang tergabung dalam himpunan sebagai fasilitator pendamping di laboratorium berhasil meruntuhkan tembok hierarki formal antara "pengajar dan murid", menciptakan atmosfer pembelajaran yang sangat komunikatif dan santai. Siswa SMK merasa jauh lebih nyaman untuk bertanya berulang kali terkait kendala teknis *error* sistem tanpa merasa canggung, terintimidasi, atau takut dievaluasi secara kaku (Wahyudi & Fitri, 2024).

Pendekatan bahasa komunikasi ala generasi muda yang diusung oleh para mahasiswa terbukti bertindak sebagai katalisator yang ampuh dalam menjembatani transfer pengetahuan teknologi (Rahmawati, 2023). Jika dikomparasikan dengan model pelatihan vokasional konvensional yang sering kali bersifat monolog instruksional *top-down* murni dari pakar ke audiens, model pendampingan *hybrid* ini memicu tingkat keterlibatan aktif (*active engagement*) yang jauh lebih maksimal. Para siswa menempatkan fasilitator layaknya mentor atau rekan diskusi yang menyadari beban kognitif mereka, sehingga internalisasi keterampilan operasional *software* berlangsung secara persisten dengan hambatan psikologis yang sangat minim.

Implikasi makro dari hasil kegiatan pengabdian ini menyuguhkan rekomendasi yang krusial bagi manajemen kurikulum SMK di Kota Bekasi untuk segera merekonstruksi proporsi muatan praktik mereka. Dominasi porsi pembelajaran siklus akuntansi manual yang memakan banyak waktu harus mulai disesuaikan dan dialihkan pada penambahan durasi jam praktikum di laboratorium untuk penguasaan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan perangkat lunak komersial lainnya. Transformasi struktural ini bukan lagi sekadar wacana inovasi, melainkan intervensi darurat (*urgent intervention*) apabila institusi vokasi ingin menjaga relevansinya sebagai wadah penyuplai tenaga kerja yang presisi dengan era transformasi digital 4.0 (Direktorat Pendidikan Vokasi, 2024).

Ditinjau dari perspektif penyerapan lulusan di pasar tenaga kerja, penguasaan aplikasi seperti Accurate maupun sistem setara secara langsung akan mereduksi waktu dan biaya orientasi pelatihan (*onboarding*) bagi pihak korporasi. Perusahaan-perusahaan di kawasan industri memiliki preferensi absolut terhadap kandidat pekerja yang siap berakselerasi, sehingga portofolio penguasaan *software* spesifik menjadi aset strategis tak berwujud (*intangible asset*) bagi pelamar tingkat *entry-level*. Hasil akhir dari inisiatif PKM ini secara riil telah mendongkrak nilai jual ekonomi (*bargaining power*) dan portofolio profesional para siswa saat kelak mereka melangkah ke tahap seleksi teknis maupun wawancara kompetensi di berbagai korporasi.

Sebagai kesimpulan menyeluruh dari bagian pembahasan ini, manifestasi pengabdian kepada masyarakat di jaringan SMK se-Kota Bekasi telah menunaikan fungsinya secara efektif dalam mengeliminasi *skill mismatch* antara instrumen pendidikan vokasi dan ekspektasi industri terapan. Terkerennya nilai evaluasi kompetensi akhir, yang selaras dengan tingginya persentase kepuasan umpan balik partisipan, menegaskan posisi bahwa pelatihan teknis tematik merupakan jalan keluar pragmatis dari ancaman pengangguran terbuka lulusan SMK. Melalui sinergisitas yang konsisten antara perguruan tinggi, himpunan mahasiswa akuntansi, dan pihak sekolah, siswa kelas XI ini telah memiliki fundamental literasi teknologi yang kokoh untuk menaklukkan dunia kerja yang dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan *software* akuntansi terkomputerisasi memberikan implikasi langsung yang sangat positif terhadap peningkatan kompetensi kompetitif siswa SMK se-Kota Bekasi. Kenaikan yang signifikan pada nilai rata-rata *post-test* serta tingkat ketuntasan klasikal yang menembus angka 88% membuktikan bahwa intervensi praktis ini berhasil mengeliminasi kesenjangan keterampilan (*skills gap*) antara standar kurikulum vokasi dengan ekspektasi riil di dunia industri. Implikasi esensial dari pencapaian ini adalah lahirnya lulusan yang tidak sekadar menguasai teori pembukuan secara konseptual, tetapi juga memiliki kesiapan psikomotorik dan

literasi digital yang matang untuk langsung mengakselerasi roda operasional keuangan perusahaan, baik saat pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) maupun ketika kelak bersaing di bursa kerja profesional.

Lebih jauh lagi, terselenggaranya kegiatan pengabdian ini membawa implikasi strategis terhadap transformasi paradigma pembelajaran vokasi di era digitalisasi. Keberhasilan implementasi pendekatan *Project-Based Learning* yang menggunakan simulasi kasus bisnis terbukti sangat ampuh dalam mereduksi kecemasan teknologi (*technology shock*) yang kerap membebani siswa saat pertama kali berhadapan dengan otomasi sistem finansial. Selain itu, atmosfer pendampingan yang inklusif dan setara selama di laboratorium menegaskan bahwa pendekatan komunikasi instruksional yang interaktif mampu memicu keterlibatan kognitif yang jauh lebih maksimal. Secara keseluruhan, hasil PKM ini memberikan legitimasi bahwa institusi pendidikan kejuruan harus secara mutlak dan permanen mentransisikan fokusnya dari pencatatan manual menuju penguasaan teknologi akuntansi mutakhir guna mempertahankan daya serap lulusannya di pusat-pusat aglomerasi industri.

Menindaklanjuti ragam implikasi krusial tersebut, disarankan kepada pihak manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pengambil kebijakan kurikulum untuk segera melakukan restrukturisasi proporsi pembelajaran secara progresif. Alokasi jam pelajaran untuk praktikum laboratorium komputer akuntansi harus diperbesar volumenya agar peserta didik dapat membangun kebiasaan teknis dan insting penyelesaian masalah di dalam ekosistem antarmuka *software*. Sebagai langkah pendukung, sekolah juga sangat disarankan untuk mengalokasikan anggaran guna memutakhirkan lisensi perangkat lunak komersial secara berkala, memastikan kelayakan spesifikasi perangkat keras, serta memfasilitasi program *up-skilling* berupa sertifikasi kompetensi digital bagi para guru produktif akuntansi agar bahan ajar yang disampaikan selalu sinkron dengan laju standarisasi industri.

Bagi kalangan perguruan tinggi dan tim pelaksana pengabdian di masa mendatang, disarankan agar sinergi kolaboratif antara dunia kampus dan sekolah menengah ini tidak berhenti dan terus diekspansi skalanya. Keterlibatan aktif elemen akademis tingkat tinggi, termasuk pemanfaatan kapasitas organisatoris dari divisi hubungan masyarakat pada himpunan mahasiswa keilmuan akuntansi, terbukti sangat vital dalam memastikan kelancaran diseminasi ilmu terapan ini di lapangan. Ke depannya, program pengabdian serupa disarankan untuk memperluas cakupan materinya dengan menyentuh aplikasi yang lebih spesifik dan kompleks, seperti integrasi *software* perpajakan (e-SPT dan e-Faktur) atau modul *Enterprise Resource Planning* (ERP) tingkat lanjut. Perluasan skala pembinaan ini diharapkan mampu menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) yang berkesinambungan dalam mencetak postur sumber daya manusia yang lincah, melek teknologi, dan memiliki daya tawar tinggi di kancah persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (2023). *Pedoman pelaksanaan sertifikasi kompetensi sektor keuangan dan akuntansi*. BNSP Press.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. BPS RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2023). *Buku panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat edisi XIV*. Kemendikbudristek.
- Direktorat Pendidikan Vokasi. (2024). *Penyelarasan kurikulum SMK dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri*. Kemendikbudristek.
- Fauzi, A., & Lestari, D. (2024). Dampak pelatihan aplikasi keuangan terhadap kesiapan kerja lulusan vokasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 45–58.
- Hasanah, N., & Rahman, A. (2023). Pemetaan potensi demografis dan daya serap industri di kawasan penyangga ibu kota. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(2), 112–126.
- Hidayat, R., & Rahman, T. (2023). Evaluasi kesiapan literasi digital pada siswa SMK akuntansi di Jawa Timur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 11(2), 88–101.
- Hidayat, R., Rahman, T., & Fitri, S. (2022). Pergeseran paradigma akuntansi manual ke digitalisasi pelaporan keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(3), 210–225.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Profil lulusan pendidikan vokasi Indonesia*. Kemendikbudristek RI.
- Kurniawan, A., & Fitri, R. (2023). Simulasi bisnis manufaktur dalam pembelajaran Project-Based Learning. *Jurnal Edukasi Akuntansi*, 15(1), 34–49.
- Kurniawan, A., & Sari, M. (2024). Implementasi Project-Based Learning pada praktik komputer akuntansi SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2), 150–165.
- Kusuma, B., & Ardiansyah, F. (2023). Karakteristik demografis dan preferensi karier siswa SMK rumpun bisnis manajemen. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(4), 211–224.
- Lestari, D., & Fauzi, A. (2024). Fenomena technology shock dalam adaptasi software ERP pada siswa menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 67–80.
- Nugroho, S., & Wijaya, K. (2023). Parameter efektivitas pelatihan sistem informasi akuntansi di tingkat sekolah menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 134–148.
- Nugroho, S., Wijaya, K., & Susanti, E. (2023). Hambatan implementasi komputer akuntansi di institusi pendidikan vokasi: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 11(1), 77–92.
- Pemerintah Kota Bekasi. (2023). *Laporan tahunan pertumbuhan ekonomi dan perindustrian Kota Bekasi*. Bappeda Kota Bekasi.
- Pratama, Y., & Lestari, I. (2024). Pemanfaatan software Accurate dan MYOB education version dalam simulasi DUDI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Keuangan*, 7(2), 105–118.
- Pratama, Y., Lestari, I., & Susanti, E. (2024). Kebutuhan DUDI terhadap staf keuangan dengan kualifikasi literasi digital. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 8(3), 190–205.
- Rahayu, S., & Susanti, E. (2024). Metode Participatory Action Research dalam program pendampingan teknologi vokasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(1), 22–35.
- Rahmawati, D. (2023). Pendekatan bahasa komunikasi generasi muda dalam transfer pengetahuan teknologi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 10(3), 145–159.
- Rahmawati, D., & Suryani, L. (2023). Transformasi bisnis dan ekonomi pada era Society 5.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(1), 12–28.
- Sari, M., Kurniawan, A., & Fitri, R. (2024). Penggunaan Technology Acceptance Model dalam evaluasi adopsi software akuntansi pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 13(2), 200–215.
- Sekretariat Kabinet RI. (2022). *Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Setiawan, H., & Fitri, S. (2023). Efisiensi biaya dan kualifikasi rekrutmen pasca-pandemi di sektor manufaktur. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 12(4), 310–325.
- Suryani, L., & Wijaya, K. (2023). Dampak langsung visualisasi neraca terhadap pemahaman akuntansi dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Akuntansi*, 9(1), 55–70.
- Susanti, E., & Wijaya, K. (2024). Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) sebagai standar minimum rekrutmen finance staff. *Jurnal Profesi Akuntan*, 8(2), 120–135.
- Wahyudi, B., & Fitri, S. (2024). Meruntuhkan hierarki pembelajaran melalui peer-tutoring mahasiswa dan siswa vokasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 88–102.
- Wahyudi, B., Fitri, S., & Rahman, T. (2023). Sinergitas perguruan tinggi dan institusi vokasi dalam transfer teknologi akuntansi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(3), 180–195.
- Wahyuni, S., & Saputra, D. (2023). Analisis kesenjangan keterampilan teknis lulusan SMK Akuntansi dengan kebutuhan industri modern. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 45–60.